



**ABDI CENDEKIA:**  
**JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT**  
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 2182-2189  
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



## **Rendahnya Penguasaan Diksi sebagai Faktor Penghambat *Public Speaking* Mahasiswa Ilmu Komputer di Lingkungan Kampus**

**Junaida**

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Indonesia

Email : [junaidajuni95@gmail.com](mailto:junaidajuni95@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rendahnya penguasaan diksi sebagai faktor penghambat public speaking mahasiswa Ilmu Komputer di lingkungan kampus. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan diksi yang kurang memadai memberikan pengaruh signifikan, berkontribusi sekitar 62% terhadap hambatan berbicara. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan menggunakan bahasa pemrograman dan istilah teknis, serta minimnya latihan berbahasa. Dampaknya meliputi ketidakjelasan penyampaian pesan, kelancaran bicara yang terganggu, dan menurunnya kepercayaan diri. Disimpulkan bahwa diksi merupakan unsur penting yang perlu ditingkatkan agar mahasiswa mampu menyampaikan gagasan secara efektif, baik untuk keperluan akademik maupun persiapan karir profesional.

**Kata kunci:** Diksi, keterampilan berbicara, public speaking, mahasiswa Ilmu Komputer, hambatan komunikasi.

## ***Low Mastery of Diction as a Factor Inhibiting Public Speaking of Computer Science Students in the Campus Environment***

### **Abstract**

*This study aims to describe the lack of diction mastery as a factor inhibiting public speaking among Computer Science students on campus. The descriptive qualitative method was employed, with data collection techniques including observation, interviews, and literature review. The results indicate that insufficient diction mastery has a significant influence, contributing approximately 62% to speaking barriers. This condition arises from habits of using programming languages and technical terms, as well as limited language practice. Impacts include unclear message delivery, disrupted fluency, and reduced self-confidence. It is concluded that diction is an essential skill to be improved so that students can convey ideas effectively, both for academic purposes and professional career preparation.*

**Keywords:** Diction, speaking skills, public speaking, Computer Science students, communication barriers.

### **PENDAHULUAN**

Dalam dunia akademik, kemampuan berbahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan kapasitas intelektual seseorang. Mahasiswa tidak hanya dinilai dari seberapa dalam mereka memahami suatu konsep, tetapi juga dari bagaimana mereka mampu mengartikulasikan pemahaman tersebut secara lisan maupun tulisan.

Bagi mahasiswa Ilmu Komputer, tuntutan ini sering kali menghadirkan paradoks. Di satu sisi, mereka mampu menyelesaikan persoalan kompleks seperti membangun sistem, menulis algoritma, atau mengelola basis data. Namun, di sisi lain, tidak sedikit yang mengalami hambatan ketika harus mempresentasikan hasil kerja tersebut di depan kelas.

Fenomena ini kerap terlihat dalam kegiatan presentasi. Mahasiswa yang secara teknis kompeten justru tampak ragu-ragu, menggunakan kata-kata yang tidak tepat, atau bahkan bergantung sepenuhnya pada teks yang telah disiapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan utama bukan terletak pada pemahaman materi, melainkan pada keterbatasan dalam penguasaan bahasa, khususnya diksi.

Diksi, sebagai aspek fundamental dalam berbahasa, memiliki peran strategis dalam membentuk kejelasan makna dan ketepatan penyampaian. Dalam konteks Ilmu Komputer yang sarat dengan istilah teknis berbahasa asing, tantangan dalam penggunaan diksi menjadi semakin kompleks. Mahasiswa sering kali terjebak dalam penggunaan istilah asing tanpa mampu menjelaskan maknanya secara komprehensif dalam bahasa Indonesia (Ilham et al., 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana rendahnya penguasaan diksi dapat menjadi faktor penghambat dalam kemampuan public speaking mahasiswa Ilmu Komputer, serta bagaimana implikasinya terhadap kualitas komunikasi akademik (Saddhono, 2016).

Kemampuan berbicara di depan umum atau public speaking merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademik maupun profesional. Bagi mahasiswa Ilmu Komputer, keterampilan ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan tugas atau hasil penelitian di kelas, tetapi juga menjadi modal penting ketika terjun ke dunia kerja yang menuntut kemampuan menjelaskan konsep teknis secara jelas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara efektif, salah satunya disebabkan oleh rendahnya penguasaan diksi atau pilihan kata yang tepat.

Diksi yang baik mencerminkan ketepatan dan kesesuaian kata yang digunakan dengan konteks pembicaraan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tidak menimbulkan salah tafsir. Menurut Tarigan (2021), penguasaan diksi yang kurang memadai akan membuat penyampaian pesan menjadi kaku, berulang, atau bahkan kehilangan makna aslinya. Hal ini sering terjadi pada mahasiswa Ilmu Komputer yang cenderung lebih terbiasa dengan bahasa pemrograman dan istilah teknis yang spesifik, sehingga kurang terlatih dalam memilih kata-kata yang komunikatif dan mudah dipahami oleh pendengar secara umum.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Santoso (2023) menyatakan bahwa rendahnya penguasaan diksi menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kepercayaan diri mahasiswa saat berbicara di depan umum. Ketika seseorang ragu dengan kata yang akan diucapkan, ia cenderung berbicara terbata-bata, menggunakan kata pengisi yang tidak perlu, atau bahkan menghindari untuk menyampaikan gagasan secara lengkap. Kondisi ini jika dibiarkan akan berdampak pada kualitas presentasi tugas, diskusi kelompok, hingga kemampuan berkomunikasi dengan rekan kerja di masa depan.

Di lingkungan kampus, permasalahan ini sering kali terabaikan karena fokus pembelajaran lebih banyak diarahkan pada aspek teknis dan keilmuan komputer. Padahal, kemampuan menyampaikan ide dengan bahasa yang baik dan benar merupakan bagian tak terpisahkan dari kompetensi profesional. Oleh karena itu, kajian mengenai rendahnya penguasaan diksi sebagai faktor penghambat public speaking ini penting dilakukan untuk memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang tepat guna meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa Ilmu Komputer.

Lebih jauh lagi, perbedaan karakteristik bahasa yang digunakan dalam dunia komputer dan bahasa sehari-hari sering kali menjadi tantangan tersendiri. Bahasa pemrograman memiliki aturan baku, istilah yang tetap, dan makna yang spesifik, sedangkan

bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi umum membutuhkan keluwesan, variasi kata, dan penyesuaian dengan konteks pembicara. Menurut Suwandi (2022), mahasiswa yang terlalu terbiasa dengan pola bahasa teknis cenderung mengalami kesulitan dalam beralih ke bahasa yang lebih luwes dan mudah dipahami, sehingga diksi yang digunakan sering kali terasa kaku, terlalu formal, atau justru kurang tepat sasaran.

Kondisi ini diperparah dengan minimnya kesempatan berlatih mengembangkan kemampuan berbahasa di lingkungan kampus. Sebagian besar mata kuliah di jurusan Ilmu Komputer lebih menekankan pada kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan penguasaan perangkat lunak, tanpa memberikan porsi yang cukup untuk pelatihan komunikasi lisan. Padahal, menurut Nurgiyantoro (2023), kemampuan berbahasa tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan memerlukan latihan yang terus-menerus dan bimbingan yang terarah. Akibatnya, meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi teknis, mereka sering kali gagal menyampaikannya dengan baik karena tidak memiliki cukup perbendaharaan kata dan kepekaan dalam memilih diksi.

Dampak dari rendahnya penguasaan diksi ini juga terlihat pada tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Ketika sedang melakukan presentasi atau berbicara di depan kelas, mahasiswa sering kali merasa khawatir salah memilih kata, sehingga alur pembicaraan menjadi terputus-putus, sering menggunakan kata pengisi seperti "eh", "anu", atau "jadi", dan pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan secara maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Setiawan (2024) menunjukkan bahwa sekitar 65% mahasiswa Ilmu Komputer yang menjadi responden mengaku merasa kesulitan menemukan kata yang tepat saat berbicara di depan umum, dan hal ini menjadi alasan utama mereka merasa gugup dan tidak percaya diri.

Selain itu, di era digital saat ini, mahasiswa juga lebih sering berkomunikasi melalui pesan singkat dan media sosial yang cenderung menggunakan bahasa tidak baku, padat, dan terkadang tidak memperhatikan aturan diksi yang baik. Kebiasaan ini secara tidak langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa yang tepat dan baku saat berbicara di situasi formal. Padahal, dalam dunia kerja nanti, kemampuan untuk menjelaskan konsep teknis kepada orang yang tidak berlatar belakang ilmu komputer seperti klien, manajer, atau masyarakat umum sangat dibutuhkan. Di sinilah peran diksi yang tepat menjadi sangat penting, karena dapat menjembatani kesenjangan pemahaman antara pembicara dan pendengar.

Dengan demikian, permasalahan rendahnya penguasaan diksi ini bukan hanya masalah keterampilan berbahasa semata, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas komunikasi dan keberhasilan akademik maupun profesional mahasiswa. Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab dan dampak dari rendahnya penguasaan diksi ini perlu dilakukan sebagai langkah awal untuk merancang program pembinaan yang tepat guna meningkatkan kemampuan public speaking mahasiswa Ilmu Komputer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2021), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana rendahnya penguasaan diksi berperan sebagai faktor penghambat keterampilan berbicara di depan umum di kalangan mahasiswa Ilmu Komputer. Metode ini dianggap paling sesuai karena peneliti tidak berusaha memanipulasi variabel, melainkan hanya memotret kondisi yang sebenarnya terjadi di lingkungan kampus.

Secara lebih mendalam, penelitian ini bersifat kualitatif. Moleong (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Hal ini sangat relevan karena permasalahan diksi dan hambatan berbicara tidak dapat sepenuhnya diukur dengan angka semata, melainkan memerlukan pemahaman mendalam mengenai alasan, pengalaman, dan kesulitan nyata yang dirasakan langsung oleh mahasiswa saat menyampaikan gagasan di depan umum.

Pendekatan ini dipilih pula karena mampu mengungkapkan makna di balik peristiwa yang terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2023), penelitian deskriptif bertujuan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi yang ada, dan hasilnya dipaparkan sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan khusus atau eksperimen. Dalam konteks ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana penguasaan diksi memengaruhi kelancaran, kejelasan, dan kepercayaan diri mahasiswa Ilmu Komputer, yang mana hal tersebut lebih tergambar melalui penjelasan dan pengalaman langsung dibandingkan sekadar data statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif jurusan Ilmu Komputer yang pernah melakukan presentasi atau berbicara di depan kelas. Menurut Creswell (2020), pemilihan subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif dilakukan secara purposif, yaitu memilih orang-orang yang memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dengan topik yang dikaji. Mahasiswa Ilmu Komputer dipilih karena karakteristik pembelajarannya yang lebih banyak berfokus pada bahasa pemrograman dan logika teknis, sehingga diduga memiliki tantangan tersendiri dalam penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif dan tepat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Menurut Sugiyono (2021), observasi digunakan untuk melihat langsung perilaku dan cara berbicara mahasiswa saat presentasi, terutama dalam hal pemilihan kata, kelancaran bicara, dan reaksi terhadap kesulitan menemukan istilah yang tepat. Wawancara dilakukan secara terstruktur namun luwes agar mahasiswa dapat menyampaikan kendala yang mereka hadapi secara terbuka dan jujur.

Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen panduan wawancara yang disusun berdasarkan teori diksi dan keterampilan berbicara. Sebagaimana diungkapkan oleh Esterberg (2021), instrumen dalam penelitian kualitatif utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun panduan wawancara diperlukan agar fokus pembahasan tetap terarah pada rumusan masalah. Pertanyaan yang diajukan berkisar pada perbendaharaan kata, kesulitan memilih istilah yang mudah dipahami, perbedaan penggunaan bahasa teknis dan bahasa umum, serta dampaknya terhadap keberanian berbicara di depan umum.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2021), tahapannya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Hal ini penting agar data yang diperoleh tidak tercampur dan mudah dilihat keterkaitannya antara penguasaan diksi dengan hambatan berbicara yang dialami mahasiswa.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi. Menurut Moleong (2022), triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini, data hasil observasi akan dicocokkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi tugas presentasi. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil mengenai rendahnya penguasaan diksi sebagai faktor penghambat public speaking dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan objektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Diksi dalam Keterampilan Public Speaking**

Diksi atau pilihan kata merupakan unsur fundamental dalam setiap aktivitas berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Keraf (2021), diksi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk memiliki banyak perbendaharaan kata, tetapi lebih

menekankan pada ketepatan memilih kata yang sesuai dengan konteks pembicaraan, situasi, dan pendengar. Dalam konteks public speaking, diksi berperan sebagai jembatan utama yang menghubungkan gagasan dalam pikiran pembicara agar dapat diterima dengan jelas oleh pendengar. Bagi mahasiswa Ilmu Komputer, yang gagasannya sering kali berkaitan dengan konsep logis, teknis, dan abstrak, pemilihan kata yang tepat menjadi semakin krusial agar pesan tidak terkesan rumit atau membingungkan.

Kemampuan berbicara di depan umum bukan sekadar kemampuan mengeluarkan suara, melainkan kemampuan menyusun ide secara sistematis dan menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dicerna. Tarigan (2022) menegaskan bahwa kualitas sebuah pembicaraan sangat ditentukan oleh ketepatan diksi yang digunakan. Jika diksi yang dipilih kurang tepat, maka pesan yang disampaikan dapat mengalami distorsi, bahkan berubah maknanya. Di lingkungan kampus, mahasiswa Ilmu Komputer sering dihadapkan pada tugas presentasi hasil penelitian, proyek pemrograman, atau diskusi kelompok. Dalam situasi inilah penguasaan diksi diuji secara nyata, dan sering kali terlihat bahwa kendala terbesar bukanlah kurangnya pemahaman materi, melainkan ketidakmampuan merangkai kata yang tepat untuk menjelaskan materi tersebut.

## **2. Karakteristik Bahasa dan Tantangan Khusus Mahasiswa Ilmu Komputer**

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya penguasaan diksi pada mahasiswa Ilmu Komputer adalah perbedaan esensi antara bahasa yang mereka pelajari dan gunakan sehari-hari dengan bahasa Indonesia baku. Bahasa pemrograman memiliki aturan yang sangat ketat, istilah yang tetap, dan makna yang pasti tanpa ruang untuk penafsiran ganda. Sebaliknya, bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi lisan membutuhkan keluwesan, variasi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Menurut Suwandi (2023), kebiasaan berpola pikir dan berbahasa secara teknis ini sering kali terbawa dalam komunikasi umum, sehingga mahasiswa cenderung menggunakan istilah yang terlalu kaku, terlalu spesifik, atau bahkan tercampur dengan istilah asing yang tidak semua pendengar pahami.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Santoso (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 70% mahasiswa Ilmu Komputer mengaku lebih nyaman menjelaskan suatu konsep melalui kode atau diagram dibandingkan dengan penjelasan lisan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan kompetensi yang cukup signifikan. Mahasiswa memahami konsepnya, namun mengalami kesulitan dalam menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam bahasa yang komunikatif. Kondisi ini diperparah dengan minimnya latihan berbahasa yang terstruktur dalam kurikulum. Sebagian besar mata kuliah lebih memprioritaskan penguasaan algoritma, sistem informasi, dan teknologi, sehingga aspek pengembangan kemampuan berbahasa dianggap sebagai keterampilan tambahan yang tidak terlalu mendesak. Padahal, menurut Nurgiyantoro (2022), kemampuan berbahasa merupakan kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menyebarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

## **3. Pengaruh Rendahnya Penguasaan Diksi terhadap Kelancaran Berbicara**

Rendahnya penguasaan diksi memberikan dampak yang nyata terhadap kualitas public speaking mahasiswa. Dampak yang paling langsung terlihat adalah terganggunya kelancaran pembicaraan. Ketika seseorang tidak memiliki cukup perbendaharaan kata atau ragu dengan kata yang tepat, alur pembicaraan akan terputus-putus. Hal ini sering ditandai dengan munculnya kata pengisi seperti “anu”, “ehm”, “jadi”, “ya”, atau pengulangan kata yang tidak perlu. Menurut Wulandari dan Setiawan (2024), kebiasaan ini muncul sebagai bentuk kompensasi untuk memberikan waktu bagi otak mencari kata yang tepat. Akibatnya, pembicaraan menjadi terasa berat, lambat, dan kurang menarik untuk diikuti.

Lebih jauh lagi, ketidakmampuan memilih diksi yang tepat sering kali menimbulkan ketidakjelasan makna. Misalnya, mahasiswa mungkin menggunakan istilah teknis yang



terlalu mendalam saat berbicara di hadapan teman dari jurusan lain atau dosen yang tidak memiliki latar belakang spesifik tersebut. Hal ini menimbulkan kesenjangan pemahaman. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (2021), diksi yang baik harus mampu menyesuaikan diri dengan latar belakang pendengar. Jika tidak, maka pesan yang disampaikan tidak akan sampai sepenuhnya, meskipun pembicara telah berusaha keras menyampaikannya. Dalam konteks akademik, hal ini dapat berdampak pada penilaian presentasi, di mana dosen mungkin menilai bahwa mahasiswa kurang memahami materinya, padahal sesungguhnya masalahnya terletak pada cara penyampaiannya.

#### **4. Pengaruh terhadap Kepercayaan Diri dan Keberanian Berbicara**

Selain aspek teknis penyampaian, rendahnya penguasaan diksi juga berdampak besar pada aspek psikologis mahasiswa, yaitu tingkat kepercayaan diri. Hubungan antara keduanya bersifat timbal balik. Ketika mahasiswa sadar bahwa mereka sering kesulitan menemukan kata yang tepat, mereka cenderung merasa cemas dan takut melakukan kesalahan. Rasa cemas ini kemudian membuat mereka semakin sulit berpikir jernih dan memilih kata yang baik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki diksi yang kaya dan tepat cenderung merasa lebih siap dan percaya diri untuk tampil di depan umum.

Sugiyono (2021) menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat psikologis terbesar dalam public speaking adalah rasa takut tidak mampu menyampaikan gagasan dengan baik. Hal ini sangat relevan dengan kondisi mahasiswa Ilmu Komputer. Banyak dari mereka yang memiliki potensi besar dalam bidang teknologi, namun enggan menyampaikan pendapatnya dalam diskusi atau presentasi karena khawatir kata-kata yang diucapkan terdengar kurang fasih atau kurang meyakinkan. Penelitian yang dikutip oleh Creswell (2020) menunjukkan bahwa hambatan berbahasa, termasuk penguasaan diksi, menyumbang sekitar 45% dari total faktor yang menyebabkan kegugupan saat berbicara di depan umum. Artinya, hampir separuh dari masalah dalam public speaking berasal dari ketidaksiapan aspek kebahasaan ini.

#### **5. Seberapa Besar Pengaruh Diksi sebagai Faktor Penghambat**

Berdasarkan temuan di lapangan dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa pengaruh diksi terhadap kualitas public speaking tergolong sangat signifikan, meskipun bukan satu-satunya faktor. Untuk memahami seberapa besar pengaruhnya, dapat dilihat dari dua sisi: struktur pembicaraan dan dampak jangka panjang. Dari sisi struktur, diksi merupakan elemen pembangun utama. Tanpa diksi yang tepat, unsur-unsur lain seperti intonasi, kontak mata, dan gerak tubuh tidak akan memiliki makna yang kuat. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2022), isi pesan menjadi prioritas utama, dan isi tersebut dibangun melalui rangkaian kata yang dipilih secara cermat.

Secara kuantitatif dalam persepsi mahasiswa, survei yang dilakukan oleh Hidayat (2023) terhadap mahasiswa Ilmu Komputer di beberapa perguruan tinggi menunjukkan bahwa sekitar 62% responden menempatkan masalah keterbatasan kata dan ketepatan berbahasa sebagai penghambat utama, di atas faktor takut salah bicara atau gugup semata. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya penguasaan diksi menjadi akar masalah yang memicu hambatan-hambatan lain. Jika diksi sudah baik, maka rasa percaya diri akan meningkat, kelancaran bicara terjaga, dan pesan pun tersampaikan dengan efektif. Sebaliknya, meskipun seseorang memiliki keberanian besar, jika diksinya terbatas, maka pembicaraannya akan terasa hambar, berulang, dan sulit dipahami.

Dalam jangka panjang, pengaruh ini juga terasa pada kesiapan menghadapi dunia kerja. Lulusan Ilmu Komputer tidak hanya dituntut mampu membuat program, tetapi juga harus mampu menjelaskan manfaat sistem yang dibuat kepada pengguna, klien, atau tim manajemen yang tidak memahami kode pemrograman. Di sinilah peran diksi menjadi penentu keberhasilan profesional. Menurut Pratiwi dan Santoso (2023), banyak lulusan yang kompeten secara teknis namun tertinggal dalam persaingan kerja karena kurang mampu

mengomunikasikan keahliannya dengan bahasa yang jelas dan meyakinkan. Oleh karena itu, rendahnya penguasaan diksi bukan sekadar masalah kebiasaan berbicara di kampus, melainkan menjadi faktor strategis yang menghambat perkembangan karir jika tidak segera diperbaiki.

## 6. Upaya dan Solusi yang Dapat Dikembangkan

Menyadari besarnya pengaruh diksi tersebut, maka diperlukan upaya nyata untuk mengatasinya. Penguasaan diksi bukanlah bakat yang dibawa sejak lahir, melainkan keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan. Menurut Tarigan (2022), peningkatan diksi dapat dilakukan melalui kebiasaan membaca, memperbanyak perbendaharaan kata, dan membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal maupun non-formal. Bagi mahasiswa Ilmu Komputer, tantangannya adalah menyeimbangkan antara penguasaan bahasa teknis dan bahasa umum. Hal ini dapat dimulai dengan membiasakan diri menjelaskan materi teknis dengan bahasa sederhana, baik dalam diskusi kelompok maupun saat berlatih mandiri.

Pihak kampus juga memiliki peran penting dalam hal ini. Kurikulum perlu memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan keterampilan komunikasi, tidak hanya sekadar mata kuliah umum, tetapi juga diintegrasikan dalam mata kuliah keahlian. Misalnya, dalam setiap tugas proyek, tidak hanya dinilai aspek teknisnya saja, tetapi juga cara penyampaian lisan dan tulisnya. Sebagaimana disarankan oleh Suwandi (2023), pembelajaran di perguruan tinggi harus mampu membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga cerdas dalam berkomunikasi, sehingga ilmu yang dimilikinya dapat bermanfaat secara luas. Dengan demikian, hambatan berupa rendahnya penguasaan diksi dapat diminimalkan, dan keterampilan public speaking mahasiswa Ilmu Komputer dapat berkembang secara optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam pendahuluan, metode penelitian, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya penguasaan diksi merupakan salah satu faktor utama yang menjadi penghambat keterampilan public speaking di kalangan mahasiswa Ilmu Komputer. Diksi yang tidak memadai tidak hanya berarti terbatasnya perbendaharaan kata, melainkan ketidakmampuan memilih dan menggunakan kata yang tepat, jelas, dan sesuai konteks saat menyampaikan gagasan. Hal ini menjadi masalah mendasar karena kemampuan berbicara di depan umum sangat dibutuhkan, baik untuk keperluan akademik seperti presentasi tugas maupun persiapan menghadapi dunia kerja profesional yang menuntut kemampuan menjelaskan konsep teknis kepada berbagai kalangan pendengar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dianggap paling tepat untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Melalui pendekatan ini, diperoleh gambaran yang mendalam mengenai bagaimana masalah penguasaan diksi muncul dan berkembang, terutama yang dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran mahasiswa Ilmu Komputer yang lebih banyak berinteraksi dengan bahasa pemrograman dan istilah teknis. Metode ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap fakta secara sistematis, baik melalui pengamatan langsung, wawancara, maupun kajian pustaka, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dari hasil pembahasan diketahui bahwa pengaruh rendahnya penguasaan diksi terhadap kualitas public speaking tergolong sangat signifikan, bahkan menjadi akar dari berbagai hambatan lain yang muncul. Secara teknis, keterbatasan diksi menyebabkan alur pembicaraan menjadi terbata-bata, sering menggunakan kata pengisi, dan menimbulkan ketidakjelasan makna karena terlalu banyak menggunakan istilah yang tidak dipahami umum. Secara psikologis, kondisi ini menurunkan tingkat kepercayaan diri mahasiswa,

memicu rasa gugup berlebihan, dan membuat mereka enggan untuk aktif berbicara di depan umum meskipun sebenarnya memahami materi yang akan disampaikan dengan baik.

Lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan ini muncul bukan tanpa alasan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya perbedaan pola bahasa teknis dan bahasa umum yang digunakan, minimnya porsi pelatihan berbahasa dalam kurikulum, serta kebiasaan berkomunikasi sehari-hari yang kurang memperhatikan ketepatan kata. Berdasarkan persepsi mahasiswa dan temuan penelitian, faktor ini berkontribusi sekitar 62% terhadap hambatan dalam berbicara, menjadikannya penghambat utama yang lebih dominan dibandingkan faktor lain seperti takut salah bicara atau gugup semata. Jika dibiarkan berlarut-larut, hal ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga dapat menghambat perkembangan karir di masa depan.

Sebagai penutup, rendahnya penguasaan diksi bukanlah kelemahan yang permanen, melainkan keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui pembiasaan dan latihan yang terarah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif baik dari mahasiswa sendiri maupun pihak kampus untuk menyeimbangkan penguasaan keilmuan teknis dengan pengembangan kompetensi berbahasa. Dengan meningkatkan penguasaan diksi, maka kualitas public speaking mahasiswa Ilmu Komputer akan semakin baik, pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif, dan mereka akan lebih siap menghadapi tantangan dunia profesional yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi secara jelas dan meyakinkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2023). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2020). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esterberg, K. G. (2021). *Metode Penelitian Sosial dan Kualitatif*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Hidayat, A. (2023). Persepsi Mahasiswa Teknik terhadap Hambatan dalam Komunikasi Lisan. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 9(1), 78-92.
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Dasar-dasar Pengembangan Keterampilan Berbahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2023). *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pratiwi, D. A., & Santoso, B. (2023). Faktor Penghambat Keterampilan Berbicara di Kalangan Mahasiswa Teknik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 112-125.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, S. (2022). *Kompetensi Berbahasa dalam Dunia Pendidikan Tinggi*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Suwandi, S. (2023). *Kompetensi Komunikasi dalam Pendidikan Tinggi Teknologi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Tarigan, H. G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2022). *Berbicara: Suatu Tinjauan dari Segi Pengajaran dan Praktiknya*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, R., & Setiawan, A. (2024). Tingkat Kepercayaan Diri dan Hambatan Berbicara di Kalangan Mahasiswa Teknologi Informasi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 11(1), 45-58.